

---

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED LEARNING*  
(KELAS TERBALIK) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
MEMBACA TEKS BAHASA INGGRIS MAHASISWA PGSD  
DI TENGAH PANDEMI COVID-19**

**Puji Hariati<sup>1</sup>, Nurul Husnah Harahap<sup>2</sup>, Mery Silalahi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Akademi Informatika dan Komputer Medicom  
email: [zeenasution@gmail.com](mailto:zeenasution@gmail.com)

<sup>2</sup>Akademi Informatika dan Komputer Medicom  
email : [unaharahap@yahoo.com](mailto:unaharahap@yahoo.com)

<sup>3</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung  
email: [mersil1510@gmail.com](mailto:mersil1510@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pengajaran dan praktik pembelajaran bahasa asing di Indonesia, khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris. Pengajaran atau penyampaian materi pelajaran yang seyogyanya dilakukan oleh dosen di dalam kelas kini dapat dilakukan di luar kelas oleh karena adanya teknologi. Teknologi sudah menjadi bagian yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan teknologi dalam pengajaran dianggap efektif mempermudah dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Lebih dari itu, teknologi juga mampu menciptakan peluang besar bagi setiap orang untuk mengembangkan diri melalui ilmu pengetahuan yang dapat diakses setiap saat, kapanpun dan dimanapun. Hal inilah yang menjadi alasan bagi para pendidik menciptakan model pembelajaran berbasis teknologi, terlebih dalam masa pandemi Covid-19. Pemanfaatan teknologi yang tepat dalam proses pembelajaran dirasa mampu meningkatkan kualitas ilmu yang dimiliki mahasiswa menjadi lebih baik. Teknologi telah mengubah wajah pendidikan, buktinya saat ini kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online. Walau demikian, mahasiswa dalam proses pembelajarannya masih sangat membutuhkan dosen yang mengajar secara langsung di dalam kelas sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Menyadari kenyataan ini, maka para pendidik mencoba memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dengan tetap mempertahankan tatap muka antara dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas melalui model pembelajaran flipped learning. Flipped learning merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi berupa video dengan tetap mempertahankan tatap muka antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Flipped learning juga dikenal dengan istilah kelas terbalik dikarenakan mahasiswa dituntut untuk lebih aktif melakukan penyelidikan di rumah terhadap permasalahan yang ditemukan dalam setiap materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Mahasiswa juga diperkenankan untuk merekam video dosen yang sedang menyampaikan materi pelajaran, dan selanjutnya hasil rekaman video tersebut akan ditonton dirumah untuk diamati dan dianalisis sendiri. Dengan flipped learning mahasiswa diharapkan bisa lebih sering menerima paparan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Paparan bahasa Inggris secara lisan dapat dilihat dan didengarkan secara berulang-ulang lewat video yang direkam. Paparan secara lisan bahasa Inggris tersebut selanjutnya dapat dituliskan kembali menjadi teks tertulis, sehingga secara tidak langsung kompetensi mendengar (listening) dan menulis (writing) mahasiswa menjadi semakin terasah. Seluruh kegiatan melihat dan mendengar video serta menulis teks bahasa Inggris tersebut dilakukan di rumah. Hal ini dapat membuat mahasiswa menjadi lebih leluasa bereksperimen di rumah karena tidak perlu malu jika salah. Adapun hal-hal yang nantinya kurang dipahami oleh mahasiswa dari video tersebut, selanjutnya dapat disampaikan kepada dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, flipped learning diyakini sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa terhadap teks bahasa Inggris.*

**Kata Kunci : *flipped learning, English, video***

## **ABSTRACT**

*Technology advances have brought significant changes in the teaching and learning practices of foreign languages in Indonesia, especially in learning English. Teaching or delivery of subject matter that should be done by lecturers in the classroom can now be done outside the classroom because of technology. Technology has become an important part of the teaching and learning process. The use of technology in teaching is considered effective in facilitating lecturers in delivering learning material and also making it easier for students to understand the material presented. More than that, technology is also able to create great opportunities for everyone to develop themselves through knowledge that can be accessed at any time, anytime and anywhere. This is the reason for educators to create technology-based learning models, especially during the Covid-19 pandemic. The use of appropriate technology in the learning process is considered to be able to improve the quality of the knowledge that students have for the better. Technology has changed the face of education, the proof is that currently teaching and learning activities are carried out online. Even so, students in the learning process still really need lecturers who teach directly in the classroom as providers of knowledge and motivation to achieve maximum learning outcomes. Realizing this fact, educators try to take advantage of technology in the learning process by maintaining face to face between lecturers and students in the implementation of teaching and learning activities in the classroom through the flipped learning model. Flipped learning is a learning system that utilizes technology in the form of video while maintaining face to face between lecturers and students in the class. Flipped learning is also known as reverse class because students are required to be more active in investigating at home the problems found in any subject matter that has been previously studied. Students are also allowed to record videos of lecturers delivering lesson material, and then the results of the video recordings will be watched at home to be observed and analyzed by themselves. With flipped learning, students are expected to receive more frequent exposure to English both orally and in writing. The spoken English exposure can be seen and heard repeatedly through the recorded video. The oral English exposure can then be rewritten into written text, so that indirectly the listening and writing competences of students become increasingly honed. All activities of watching and listening to videos as well as writing English subtitles were carried out at home. This can make students more free to experiment at home because they don't need to be embarrassed if they are wrong. As for the things that students will not understand from the video, they can then be conveyed to the lecturer during the learning process. Thus, flipped learning is believed to be a learning model that can improve students' reading comprehension of English texts.*

**Keywords:** *flipped learning, English, video*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pengajaran dan praktik pembelajaran bahasa asing di Indonesia, khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris. Pengajaran atau penyampaian materi pelajaran yang seyogyanya dilakukan oleh dosen di dalam kelas kini dapat dilakukan di luar kelas oleh karena adanya teknologi. Sebelum perkembangan teknologi muncul sebagaimana saat ini, proses belajar mengajar yang kita kenal sebagai model pembelajaran konvensional, mengharuskan adanya tatap muka antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Pada pembelajaran konvensional, seluruh proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas. Dosen biasanya menyampaikan materi pelajaran dengan

metode ceramah, didukung dengan media pembelajaran yang biasanya dipersiapkan sebagai suatu cara untuk mempermudah penyampaian materi. Pada model pembelajaran ini, mahasiswa dirasa sudah cukup hanya dengan mendengar dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen di depan kelas. Hal ini membuat mahasiswa menjadi kurang aktif dalam merespon pembelajaran dikarenakan kegiatan belajar satu arah yang dialami mahasiswa, dimana mahasiswa duduk mendengarkan dan mencatat materi pelajaran sementara dosen berceramah menyampaikan teori di depan kelas. Tidak jarang hal ini berlangsung sampai beberapa kali pertemuan yang mengakibatkan proses belajar menjadi monoton.

Model pembelajaran konvensional ini tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman ini, terlebih dalam masa pandemi Covid-19. Saat ini seluruh aktivitas manusia tidak terlepas dari teknologi, begitu pula dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran. Teknologi sudah menjadi bagian yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan teknologi dalam pengajaran dianggap efektif mempermudah dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Lebih dari itu, teknologi juga mampu menciptakan peluang besar bagi setiap orang untuk mengembangkan diri melalui ilmu pengetahuan yang dapat diakses setiap saat, kapanpun dan dimanapun. Hal inilah yang menjadi alasan bagi para pendidik menciptakan model pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi yang tepat dalam proses pembelajaran dirasa mampu meningkatkan kualitas ilmu yang dimiliki mahasiswa menjadi lebih baik.

Teknologi telah mengubah wajah pendidikan, buktinya saat ini kegiatan belajar mengajar sudah dapat dilakukan secara online. Walau demikian, mahasiswa dalam proses pembelajarannya masih sangat membutuhkan dosen yang mengajar secara langsung di dalam kelas sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan motivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Menyadari kenyataan ini, maka para pendidik mencoba memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dengan tetap mempertahankan tatap muka antara dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas melalui model pembelajaran *flipped learning*. *Flipped learning* merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi berupa video dengan tetap mempertahankan tatap muka antara dosen dan mahasiswa di

dalam kelas. *Flipped learning* juga dikenal dengan istilah kelas terbalik dikarenakan mahasiswa dituntut untuk lebih aktif melakukan penyelidikan rumah terhadap permasalahan yang ditemukan dalam setiap materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya di sekolah. Mahasiswa juga diperkenankan untuk merekam video dosen yang sedang menyampaikan materi pelajaran secara online, dan selanjutnya hasil rekaman video tersebut akan ditonton dirumah untuk diamati dan dianalisis sendiri. Dalam *flipped learning*, penggunaan waktu belajar di rumah dimaksimalkan sebanyak 58% dengan membaca materi pelajaran dan 21% waktu digunakan untuk menonton video proses belajar mengajar yang berlangsung. Dari video yang diamati, mahasiswa akan melihat dan menilai sendiri kelebihan dan kekurangan yang diperoleh dalam proses pembelajaran tersebut. Disini, mahasiswa secara tidak langsung sudah melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dari hasil pengamatan mahasiswa terhadap video tersebut, maka sebanyak 6% waktu akan digunakan mahasiswa untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya akan dibahas atau didiskusikan pada pertemuan berikutnya.

Penggunaan waktu belajar nantinya akan dipergunakan sebanyak 13% untuk mendiskusikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan dirumah terkait materi pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya dan 43% waktu secara online dilakukan untuk pemecahan masalah dari setiap pertanyaan yang ada mengenai materi pelajaran tersebut. Dalam hal ini kita dapat simpulkan bahwa dalam model pembelajaran *flipped learning*, mahasiswa dituntut menjadi pembelajar aktif. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang digunakan oleh mahasiswa baik dirumah maupun di sekolah adalah untuk membangun

pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari masalah-masalah yang ditemukan pada setiap materi pelajaran dan cara penyelesaiannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bergmann, J., and Sams, A. (2012), *flipped learning* adalah bukan pembelajaran *online* atau bukan tentang menggantikan dosen dengan video tetapi model pembelajaran yang memacu mahasiswa untuk menggunakan sendiri pengetahuan mereka mencari permasalahan yang ada dan mencoba menyelesaikan atau mencari solusi untuk setiap permasalahan yang ada dengan berdiskusi dengan teman sebaya dan dosen, sehingga dari diskusi tersebut mahasiswa akan banyak belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Peran dosen dalam *flipped learning* bukan sebagai pemeran panggung semata seperti yang selama ini terlihat dalam model pembelajaran konvensional, melainkan sebagai fasilitator yaitu yang memandu peserta didik menemukan ilmu pengetahuan mereka sendiri dengan menjadikan mereka sebagai pembelajar aktif.

Model pembelajaran *flipped learning* ini diyakini tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing seperti pada pelajaran bahasa Inggris. Kesulitan yang seringkali dialami oleh mahasiswa PGSD dalam mempelajari bahasa Inggris adalah memahami teks bahasa Inggris itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya *English vocabulary* (kosakata) yang dimiliki oleh mahasiswa atau bisa juga disebabkan oleh kurangnya paparan bahasa Inggris yang diterima oleh mahasiswa, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu metode pengajaran yang monoton yang dilakukan oleh dosen selama ini juga bisa menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa sulit memahami teks bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan

model pembelajaran seperti *flipped learning* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan *flipped learning* maka mahasiswa diharapkan bisa lebih sering menerima paparan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Paparan bahasa Inggris secara lisan dapat dilihat dan didengarkan secara berulang-ulang lewat video yang direkam. Paparan secara lisan bahasa Inggris tersebut selanjutnya dapat dituliskan kembali menjadi teks tertulis, sehingga secara tidak langsung kompetensi mendengar (*listening*) dan menulis (*writing*) mahasiswa menjadi terasah disini. Seluruh kegiatan melihat dan mendengar video serta menulis teks bahasa Inggris tersebut dilakukan di rumah. Hal ini dapat membuat mahasiswa menjadi lebih leluasa bereksperimen di rumah karena tidak perlu malu jika salah. Adapun hal-hal yang nantinya kurang dipahami oleh mahasiswa dari video tersebut, selanjutnya dapat disampaikan kepada dosen pada jam pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, adanya model pembelajaran *flipped learning* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks bahasa Inggris.

## **KERANGKA TEORI**

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan keseluruhan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh dosen atau pendidik selama proses pembelajaran berlangsung, yang terdiri dari teknik, metode, strategi ataupun pendekatan, bahkan media pembelajaran yang digunakan (Komalasari, 2011: 57). Model pembelajaran yang digunakan oleh dosen disusun berlandaskan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik akan memperoleh pengajaran. Keseluruhan kegiatan yang diterapkan harus direncanakan dengan baik agar pelaksanaan model pembelajaran berhasil dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan

baik (Trianto, 2009: 23). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran (Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133)) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk atau merancang rencana pembelajaran. Olehkarena itu, penguasaan dan penggunaan beberapa teori secara tepat mengenai model pembelajaran oleh dosen sangat diperlukan agar dapat menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

### ***Flipped Learning***

Istilah *e-learning* lebih dulu muncul sebagai bentuk terobosan dalam dunia pendidikan di era globalisasi. Sistem pembelajaran berbasis teknologi ini menjadi pionir dari munculnya sistem pembelajaran lainnya yang berbasis sama. Teknologi dalam hal ini pemanfaatan komputer pada pembelajaran menjadi kunci utama dari keberadaan *e-learning*. Selanjutnya, teknologi berkembang secara progresif, salah satunya ditandai dengan munculnya internet. Keberadaan internet telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat dunia. Informasi dunia dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Hal ini yang kemudian memunculkan sistem pembelajaran berbasis *online* atau *online learning*. Kini, tidak sulit memperoleh pengetahuan tentang apapun, karena dengan jumlah yang tak terbatas, apapun dapat diakses kapanpun dan dimanapun kita berada, sistem pembelajaran *online* saat ini sudah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan. Namun demikian, sistem online dalam proses pembelajaran juga tidak serta merta membuat mahasiswa mengalami pencapaian yang maksimal, dikarenakan secara emosional mahasiswa masih membutuhkan seorang dosen sebagai instruktur, fasilitator dan motivator yang membimbing dan mengarahkan mahasiswa

secara langsung, apalagi dalam pengajaran bahasa asing. Oleh karena demikian, maka pengajaran berbasis teknologi dengan tetap mempertahankan keberadaan dosen dalam pengajaran tersebut akan menciptakan sistem pembelajaran yang maksimal. Sistem pembelajaran demikian disebut dengan sistem pembelajaran *flipped learning*.

Pada beberapa studi tentang efektifitas pembelajaran telah banyak dikembangkan model-model pembelajaran. Salah satunya adalah Flipped Classroom, yakni model pembelajaran terbalik atau membalik kelas yang diterapkan dosen pada mahasiswa. Model pembelajaran flipped classroom membongkar kelas-kelas tradisional yang pada umumnya telah menjadi rutinitas dosen yakni memberikan materi di kelas kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas dan di luar kelas. Perkembangan teknologi Terbaru telah memunculkan kelas blended learning. Terbalik (atau membalik) kelas adalah jenis tertentu dari desain blended learning yang menggunakan teknologi untuk pembelajaran di luar kelas dan melakukan kegiatan belajar dikelas dengan melatih pemahaman materi (Strayer; 2012). Pada era digital saat ini, aktifitas belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Tidak bisa dipungkiri, teknologi saat ini sudah menjadi elemen yang penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Keberadaan teknologi saat ini pun telah mengubah sistem pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan.

Terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dari strategi pembelajaran yang berpusat pada dosen mengarah ke strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, yaitu salah satunya pembelajaran berbasis teknologi ataupun *online*. Dengan adanya teknologi, mahasiswa akan jauh lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan. Walau

demikian, kehadiran dosen masih sangat diperlukan dalam membangun ilmu pengetahuan yang diperoleh mahasiswa. Dengan *flipped learning*, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran namun tetap mempertahankan keberadaan dosen di dalam kelas. Model pembelajaran *flipped learning* ini memanfaatkan media berupa video. Aplikasi video (yang dapat merekam suara ataupun gambar) ini dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk merekam proses pembelajaran yang berlangsung. Mahasiswa dapat menggunakan *handphone* untuk merekam proses pembelajaran tersebut. Konsep *flipped learning* adalah bahwa kegiatan yang biasanya dilakukan sewaktu proses pembelajaran berlangsung, sekarang dilakukan di rumah, dan sebaliknya, kegiatan yang biasanya dilakukan di rumah (dikenal sebagai istilah PR (Pekerjaan Rumah)), sekarang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Yulietri, Fradila, Mulyoto & Leo Agung, 2015).

Video yang direkam akan ditonton oleh mahasiswa di rumah, kemudian mahasiswa akan mempelajari materi pelajaran dari video tersebut. Mahasiswa akan membuat rangkuman, mencatat poin-poin penting dan membuat pertanyaan dari materi yang tidak dipahami, dimana hal tersebut dapat ditanyakan kepada dosen sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa dapat berdiskusi dengan teman secara online mengenai video yang ditonton.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep *flipped learning* yaitu yang biasanya dalam model pembelajaran tradisional, sistem pembelajaran dilakukan sebagaimana semestinya yaitu dalam keadaan tatap muka atau daring, sekarang dilakukan di rumah, dan PR (pekerjaan rumah) yang biasanya

diselesaikan di rumah, kini diselesaikan di dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

## **METODE**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 1 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan melalui metode kualitatif adalah dengan melakukan interview dan observasi yang selanjutnya akan dijabarkan secara naratif pada penelitian ini, sedangkan data yang dikumpulkan melalui metode kuantitatif diperoleh melalui analisis basis data statistik.

Data kualitatif yang berupa interview diperoleh melalui mahasiswa dan dosen, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada mahasiswa dalam dua kelompok kelas yang berbeda. Satu kelompok kelas akan diberikan pengajaran menggunakan model pembelajaran *flipped learning* dan kelompok ini selanjutnya akan disebut sebagai kelas kontrol. Sedangkan satu kelompok lainnya akan diberikan pengajaran menggunakan model pembelajaran tradisional dan disebut sebagai kelas intervensi.

Kedua kelompok kontrol dan intervensi akan diberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca mahasiswa terhadap teks bahasa inggris. selanjutnya data yang didapat berupa nilai pre-test ini nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan perbandingan terhadap nilai post-test yang diberikan setelah masing-masing model pembelajaran diberikan. selanjutnya, data yang diperoleh dari pretest dan posttest ini akan dianalisis melalui analisis univariat dan *independent t test* dengan menggunakan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Design* penelitian ini diawali dengan melakukan *pre-test* pada dua grup/kelompok mahasiswa, untuk mengetahui perbedaan keadaan awal di antara kedua grup/kelompok mahasiswa. Grup/kelompok mahasiswa yang belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model *flipped learning* kemudian disebut group eksperimen, sedangkan grup/kelompok mahasiswa yang belajar Bahasa Inggris dengan metode tradisional (ceramah dan diskusi) disebut dengan grup kontrol. Pada metode tradisional, peneliti dalam setiap pertemuannya mengajar dengan cara ceramah, diskusi, dan memberikan tugas kepada mahasiswa, dan mahasiswa menyelesaikan tugas tersebut di rumah masing-masing.

Berbeda dengan metode tradisional, pada metode *flipped learning*, ruang kelas dibalik menjadi lebih banyak dihabiskan di rumah. Dosen meminta siswa menonton kembali video pembelajaran yang sengaja direkam selama pembelajaran berlangsung. Keesokan harinya, mahasiswa secara berkelompok mempraktikkan pelajaran melalui tugas/ kegiatan sesuai dengan arahan/ bimbingan dosen.

Setelah beberapa kegiatan praktek, mahasiswa mengikuti kuis untuk menguji pemahamannya. Kuis yang dilakukan kemudian akan disebut sebagai *post test*. Nilai *post test* pada grup eksperimen mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penghitungan sebagai berikut ini:

**1. Hasil Validitas Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P2	11.3000	13.390	.135	.690
P4	11.1667	13.040	.323	.674
P5	11.2667	13.168	.214	.682
P6	11.4333	12.737	.300	.674
P8	11.3667	14.585	-.202	.721
P10	11.5667	12.461	.381	.666
P12	11.5000	12.879	.255	.679
P13	11.6667	12.023	.546	.649
P14	11.3667	12.516	.379	.666
P16	11.5000	12.741	.294	.675
P17	11.3667	12.723	.316	.673
P18	11.5000	15.155	-.340	.735
P19	11.4333	12.875	.260	.678
P20	11.2000	12.648	.434	.664
P22	11.6667	12.713	.329	.671
P23	11.1667	12.764	.429	.666
P25	11.5333	13.085	.198	.684
P26	11.4667	12.120	.479	.655
P27	11.6667	13.057	.226	.681
P28	11.3667	13.137	.195	.685
P29	11.5000	12.328	.415	.662

Berdasarkan Data validitas soal pada Tabel di atas, terdapat dari 29 soal yang valid. Data tersebut ditemukan pada item soal:

P2,P4,P5,P6,P8,P10,P12,P13,P14,P16,P17,P18,P19,P20,P22,P23,P25,P26,P27,P28, dan P29

## 2. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.689	21

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan rumus cronbach alpha, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,689 yaitu lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka data tersebut **RELIABEL**.

## 3. Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PRETEST	POSTTEST
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	66.50	78.17
	Std. Deviation	14.393	11.332
Most Extreme Differences	Absolute	.159	.185
	Positive	.141	.111
	Negative	-.159	-.185
Kolmogorov-Smirnov Z		.872	1.014
Asymp. Sig. (2-tailed)		.433	.255

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat nilai signifikansi Sig.(2-tailed) sebesar 0,255 yaitu lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka data tersebut berdistribusi **NORMAL**.

## 4. Uji Homogenitas

### Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
STUDENT LEARNING OUTCOMES	Based on Mean	.330	1	58	.568
	Based on Median	.260	1	58	.612
	Based on Median and with adjusted df	.260	1	53.790	.612
	Based on trimmed mean	.299	1	58	.587

Dilihat pada tabel test of homogeneity of variance terdapat nilai signifikansi berdasarkan *Mean* sebesar 0,568 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka data tersebut dinyatakan **HOMOGEN**.

## 5. T test

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test	66.50	30	14.393	2.628
	post test	78.17	30	11.332	2.069

Dilihat pada tabel terdapat nilai rata-rata pretest sebesar 66,50 dan posttest sebesar 78,17 dari 30 responden dengan standar deviasi pretest 14.393 dan posttest 11.323 Terdapat perbedaan nilai yang **signifikan** antara nilai pretest dan nilai posttest kelas eksperimen.

Di bawah ini ditunjukkan bahwa nilai signifikansi pada tabel paired sample test yang mendapat nilai Sig(2-tailed) 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka terdapat **pengaruh** terhadap penelitian ini.

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	,05% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre test - post test	-11.667	14.817	2.705	-11.668	-11.665	-4.313	29	.000

Pada kelompok/ grup eksperimen, mahasiswa memperoleh pemaparan materi baru yaitu teks narasi Bahasa Inggris melalui sebuah video pembelajaran. Mahasiswa lalu mengamati video tersebut di rumah masing-masing untuk mengasimilasi pengetahuan tentang materi yang diberikan. Mahasiswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan-nya sendiri. Mahasiswa memutar ulang bagian tertentu, menjeda, dan bahkan menonton ulang seluruh video beberapa kali. Kemampuan mahasiswa dalam memahami teks Bahasa Inggris yang diberikan berbeda-beda. Ada yang bisa langsung paham hanya dalam 1 (satu) kali tontonan, namun ada yang harus sampai belasan kali tontonan baru memahami. Namun, tujuannya adalah pemahaman bacaan pada teks Bahasa Inggris.

Peneliti memulai pelajaran dengan membuat video pendek yang diawali dengan materi “Teks Narasi” yang meliputi: ciri-ciri, jenis, struktur dan contoh teks narasi dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya di dalam video, peneliti juga membaca satu teks narasi bahasa Inggris dengan pelafalan yang baik dan benar. Peneliti memaparkan cerita dalam teks narasi sesuai dengan konteks sehingga mahasiswa mudah memahami isi cerita.

Jika diperlukan sesekali peneliti membuat suatu gerakan atau bahasa tubuh (*body language*) untuk memudahkan mahasiswa memahami makna dari sebuah kata/ kalimat.

Selanjutnya peneliti menunjukkan bagaimana konsep Teks Narasi secara singkat

melalui animasi sederhana. Mahasiswa lebih tertarik menonton video animasi dan siap untuk memahami lebih banyak tentang topik tersebut di pertemuan berikutnya. Video juga dapat ditonton oleh orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman orangtua tentang topik Pekerjaan Rumah (PR) anak dan dapat mendukung pembelajaran anak di rumah sehingga anak lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas.

*Flipped learning* menjadi solusi model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di masa pandemi seperti saat ini. Mahasiswa memiliki akses ke video kapan saja dan dimana saja untuk meninjau kembali semua materi yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung. Mahasiswa juga tidak perlu khawatir ketinggalan materi kuliah karena mahasiswa dapat dengan leluasa untuk mundur, jeda, dan putar ulang video pembelajaran. Hal ini membuat mahasiswa semakin mudah mengerti atau memahami materi kuliah dengan lebih baik. Apalagi dalam mempelajari Bahasa Inggris, pengulangan bahasa yang terus-menerus dapat memperkuat mahasiswa dalam pelafalan dan pemahaman bahasa Inggris. Jika mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mahasiswa dapat mempersiapkan pertanyaan untuk dapat diajukan pada pertemuan berikutnya. Disini, orangtua juga tidak harus menjadi guru di rumah karena mahasiswa menjadi pembelajar yang aktif. Peneliti menekankan kepada mahasiswa untuk wajib membuat pertanyaan dari setiap video

pembelajaran yang telah diamati. Ketika muncul pertanyaan-pertanyaan di dalam pikiran mahasiswa, maka tanpa disadari mahasiswa terdorong untuk berpikir memecahkan persoalan tersebut, sehingga tujuan agar pemahaman baru muncul dalam suatu pengetahuan (Nasution; 2000: 161).

Pada pembelajaran *flipped learning*, waktu yang menjadi sumber pengajaran paling berharga bisa mahasiswa peroleh. *Flipped learning* bukan mempersingkat pertemuan, namun memberi mahasiswa lebih banyak waktu untuk digunakan dalam pembelajaran aktif dengan mengalokasikan kembali waktu belajar-mengajar di rumah. *Flipped learning* meningkatkan komunikasi antara dosen dan orang tua, karena orang tua dapat memberi tahu dosen secara khusus di mana dalam proses pembelajaran anak mengalami kesulitan atau pada bagian mana dari konsep materi pembelajaran yang sedang diupayakan anak untuk dipahami.

Pada grup kontrol, materi kuliah yang diberikan adalah sama dengan yang diberikan kepada grup eksperimen, yaitu mengenai teks naratif. Peneliti menjelaskan teks naratif dengan memberikan contoh teks nya dan membaca teks tersebut secara bergantian. Lalu mendiskusikannya bersama-sama dan menjawab soal yang ada yang berkaitan dengan teks naratif tersebut. Selanjutnya, mahasiswa diberikan soal yang sedikit berbeda namun tetap dengan teks naratif yang sama, yang mana akan disebut sebagai *post test*. Nilai *post test* pada grup kontrol ini tidak menunjukkan peningkatan. Setelah itu, peneliti akan memberikan teks naratif lainnya kepada mahasiswa dan memberikan tugas untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks di rumah masing-masing. Namun hasil angket menyatakan bahwa seringkali

mahasiswa tidak berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold-Garza, S. (2014). *The Flipped Classroom Teaching Model and Its Use for Information Literacy Instruction. Communications in Information Literacy*, 8 (1), 7-22.
- Bergmann, J., and Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Washington, DC: ISTE; and Alexandria, VA: ASCD.
- Hung, H. (2015). *Flipping the classroom for English language learners to foster active learning, Computer Assisted Language Learning*, 28 (1), 81-96.
- Komalasari, kokom. 2011 . *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ozdamli, F. & Asiksoy, G. (2016). *Flipped classroom approach. World Journal on Educational Technology: Current Issues*. 8(2), 98-105.
- Rusman, Kurniawan, dan Riyana. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana
- Yulietri, Fradila, Mulyoto & Leo Agung. 2015. "Model *Flipped Classroom* dan *Discovery Learning* pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kemandirian Belajar". *Teknodika*, 13 (2): 5-17.
- Zainuddin, Z., Habiburrahim, H., Muluk, S., & Keumala, C. M. (2019). *How do students*

*become self-directed learners in the EFL flipped-class pedagogy? A study in higher education. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 8(3), 678-690.*